

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sistem perbankan yang efisien mendukung alokasi dan pengelolaan dana serta investasi keuangan yang efisien, sehingga memperkuat arsitektur ekonomi negara (Isayas, 2022). Di sisi lain, ketidakstabilan dalam sektor perbankan dapat berdampak buruk pada ekspansi ekonomi (Safiullah & Paramati, 2022). Peran perbankan didalam kegiatan perekonomian haruslah lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi kinerja perbankan di Indonesia.

Menurut Sholihah (2021), efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan *output* dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya *input* yang ada. Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi profit (Dwilita & Tambunan, 2019).

Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan dikarenakan bank mempunyai peran penting sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana nasabah yang berhubungan langsung dengan masyarakat umum dalam proses operasionalnya, sehingga diperlukan menjaga kesehatan bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan (Damayanti & Syahwildan, 2022).

Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya di sektor perbankan, adalah melalui kinerja keuangan. Menurut Rahayu (2021) kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemegang saham melalui metode yang efektif dan efisien. Selanjutnya, kinerja keuangan menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya, dalam menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajiban utangnya (Yeni et al., 2024).

Cerminan operasional dari perbankan, dapat tercermin dari kinerja keuangan dalam kemampuan memperoleh laba (Rorimpandey, et al 2021). Kinerja keuangan dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan praktik keuangan yang sesuai dan efektif sesuai dengan peraturan yang berlaku (Fahmi, 2018).

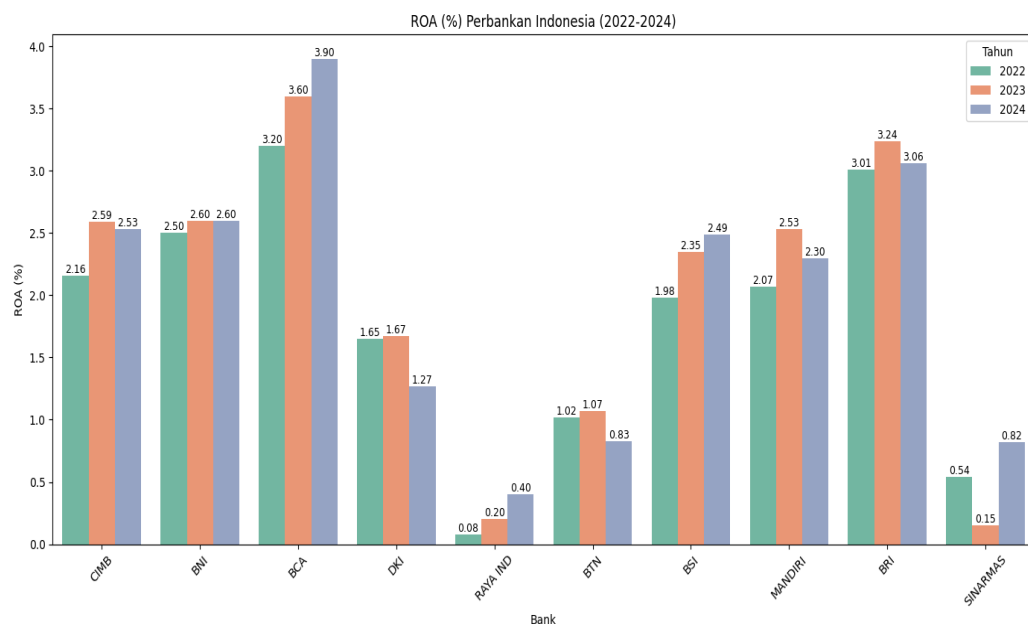
Profitabilitas termasuk indikator penting kinerja suatu perusahaan terutama sektor perbankan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Malahayatie & Nurhaliza, 2020). Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dari manajemen suatu perusahaan (Malahayatie & Nurhaliza, 2020).

Dalam dunia perbankan, profitabilitas tidak hanya mencerminkan kemampuan institusi dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset, ekuitas, dan beban operasional. Metrik-metrik keuangan seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* merupakan alat ukur yang umum digunakan untuk mengukur tingkat

pengembalian yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank (Rianingsih et al., 2023).

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan pertumbuhan penjualan (Nasihin et al., 2022). *Return on Assets* mengukur efisiensi bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sedangkan *Return on Equity* mengindikasikan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari modal pemegang saham (Setyoko et al., 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perbankan yang diteliti, berikut perkembangan *Return on Asset (ROA)* Tahun 2022- 2024.



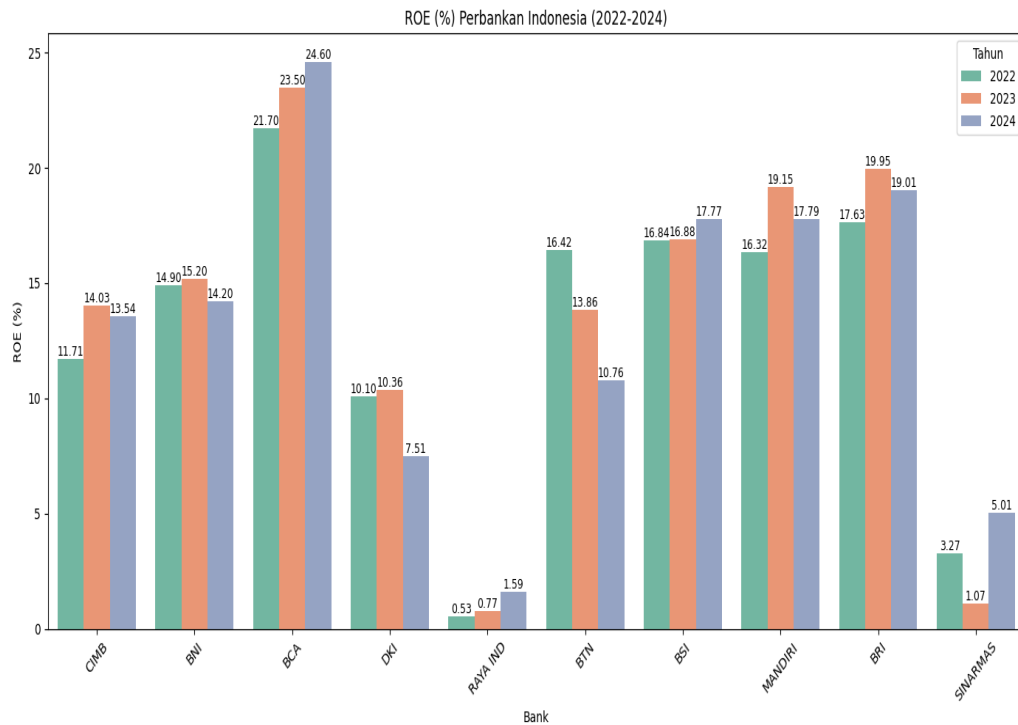
Sumber : *Annual Report Perbankan (2025)*

Gambar 1.1 Perkembangan ROA Perbankan di Indonesia

Berdasarkan grafik perkembangan ROA perbankan Indonesia tahun 2022 hingga 2024, terlihat bahwa sebagian besar bank mengalami fluktuasi dalam kemampuannya menghasilkan laba terhadap total aset yang dimiliki. Bank dengan skala besar seperti BCA dan BRI secara konsisten mencatat ROA tinggi di atas 3%, mencerminkan efisiensi yang baik dalam pengelolaan aset.

Sebaliknya, beberapa bank menengah dan kecil seperti BTN dan DKI menunjukkan tren penurunan ROA, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset belum optimal dalam menghasilkan keuntungan. Bahkan, terdapat bank dengan ROA sangat rendah seperti Bank Raya Indonesia dan Sinarmas, meskipun mengalami sedikit peningkatan, namun tetap berada di bawah 1%.

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antar bank, khususnya dari sisi efisiensi aset. Ketimpangan ini membuka ruang untuk menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian tersebut secara lebih mendalam.. Berdasarkan data yang diperoleh dari (Laporan keuangan tahunan) perbankan yang diteliti, berikut perkembangan *Return on Equity* (ROE) Tahun 2022-2024 :



Sumber : *Annual Report Perbankan* (2025)

Gambar 1.2 Perkembangan ROE Perbankan di Indonesia

Sementara itu, analisis terhadap ROE memperlihatkan variasi tingkat pengembalian laba terhadap ekuitas yang cukup mencolok antar bank. Bank BCA mengalami peningkatan ROE yang signifikan selama tiga tahun terakhir, mencapai angka tertinggi 24,6% pada tahun 2024. Bank lain seperti BRI dan Mandiri juga menunjukkan konsistensi dengan tingkat ROE yang tinggi dan stabil. Namun, di sisi lain, terdapat beberapa bank yang justru mengalami penurunan dalam kemampuan mengelola modal sendiri, seperti BTN dan DKI, yang mengalami penurunan ROE dari tahun ke tahun.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tidak semua bank mengalami peningkatan kinerja keuangan yang merata, baik dari sisi *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE). Perbedaan kinerja ini menunjukkan adanya

faktor-faktor tertentu yang memengaruhi profitabilitas dan efisiensi masing-masing bank.

Salah satu faktor penting yang kini menjadi perhatian utama dalam industri keuangan adalah transformasi digital dan adopsi teknologi finansial (fintech). Menurut Lestari et al. (2021) fintech merupakan hasil dari perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi. Pengaplikasian FinTech sendiri bertujuan untuk membantu kegiatan-kegiatan perbankan, dengan cara memadukan teknologi terkini dengan program finansial pada lembaga keuangan khususnya perbankan.

Salah satu pihak yang bekerjasama dengan teknologi finansial ini adalah perusahaan perbankan konvensional dan perbankan baru. Perbankan yang dimaksud adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), serta perbankan baru yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI). Agar mampu memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam dan inovatif maka opsi yang harus dicanangkan oleh manajemen perbankan adalah mengikuti arus revolusi ke arah digital. Bahkan bank harus bersatu dengan FinTech, dengan tujuan bersama-sama saling membantu revolusi keuangan digital (Ratnawati, 2020).

Sejalan semakin berkembangnya fintech, di era digitalisasi ini khususnya perusahaan perbankan yang tidak mengambil peluang dalam kemajuan teknologi, akan tertinggal oleh pesaing (Moridu, 2020). Karena saat ini marak layanan keuangan fintech-fintech lainnya yang dikembangkan oleh *start-up* fintech yang merupakan sebagai pesaing dari sektor perbankan.

Menurut OJK saat ini terdapat 103 perusahaan fintech dan produknya yang diberi izin untuk dapat beroperasi. Bahwa produk yang diciptakan oleh start-up fintech tersebut telah memasuki segmen pasar yang sama dengan bank, yakni dalam layanan pengkreditan. Yang dimana produk tersebut dikemas lebih canggih dan praktis berbasis aplikasi. Dari hal tersebut untuk mencegah agar nasabah tidak beralih ke produk pesaing. Maka perbankan harus terus melakukan inovasi di antaranya dengan meningkatkan layanan adopsi fintech yaitu dengan mengembangkan layanan *electronic banking (e-banking)*. Dengan menerapkan layanan e- banking sebagai salah satu strategi bisnis yang tepat untuk perbankan dapat berkompetisi pada zaman digitalisasi saat ini (Sutarti et al., 2019).

Tingkat keberhasilan adopsi inovasi pada layanan *e-banking* seperti *Mobile Banking*, *Internet Banking* dan ATM dapat diukur dengan jumlah transaksi, jumlah pengguna dan volume transaksi. Oleh sebab itu, semakin banyak masyarakat yang menggunakan layanan *Mobile Banking*, *Internet Banking* dan ATM, maka semakin banyak uang yang ditransaksikan melalui layanan tersebut sehingga semakin banyak pendapatan yang diperoleh dan tingkat profitabilitas akan meningkat (Mayasari et al., 2021). Namun, berbagai tantangan seperti aspek keamanan siber juga menjadi perhatian serius dalam ekosistem fintech.

Berdasarkan laporan *Checkpoint Research* (2022), sektor jasa keuangan global menjadi salah satu sektor yang paling banyak mengalami serangan siber, dengan rata-rata 1.131 serangan per minggu. International Monetary Fund (IMF) bahkan mencatat kerugian tahunan akibat serangan siber di sektor jasa keuangan global mencapai sekitar USD 100 miliar. Di Indonesia sendiri, kasus kebocoran data

pribadi yang melibatkan penyelenggara layanan fintech kerap terjadi, menunjukkan lemahnya sistem keamanan data dan perlindungan konsumen.

Tantangan lainnya adalah ketimpangan infrastruktur digital, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), yang menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut belum dapat menikmati manfaat fintech secara optimal (Bachtiar et al., 2020) Sementara itu, aspek regulasi juga menjadi tantangan tersendiri, karena perkembangan fintech yang sangat dinamis menuntut adanya pembaruan kebijakan dan pengawasan yang adaptif namun tetap menjaga stabilitas dan integritas sistem keuangan (Hiyanti et al., 2024).

Layanan *fintech* perbankan merupakan rencana strategis bank yang diputuskan oleh direksi dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di perusahaan, maka ROA akan menunjukkan seberapa besar penggunaan aset (adopsi *fintech*) yang digunakan untuk mengembangkan layanan atau produk pada bank tersebut, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan laba perusahaan (Sutarti *et al.*, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Ma'ruf (2021) dan Monika et al. (2021). Hasil menunjukkan bahwa FinTech berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Namun, Penelitian oleh Phan et al. (2020) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan fintech berdampak negatif terhadap rasio profitabilitas bank, berdasarkan studi terhadap 41 bank di Indonesia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Merri (2022), yakni peningkatan pengguna layanan fintech sering kali diikuti dengan naiknya biaya operasional bank untuk promosi, edukasi, dan investasi teknologi. Selain itu, isu keamanan layanan fintech membuat

sebagian nasabah, terutama yang termasuk kategori *underbanked*, merasa ragu menggunakan layanan tersebut.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, baik dalam hal jenis bank (konvensional vs syariah), dimensi waktu, hingga jenis fintech yang digunakan sebagai indikator. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara menyeluruh pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia, terutama dengan mempertimbangkan indikator fintech yang lebih beragam.

Penelitian ini menggunakan indikator fintech yang lebih beragam dengan proksi variable *E-Banking* (*Internet Banking*, *Mobile Banking*, ATM) dan juga QRIS sebagai variabel *Financial Technology*. Dengan adanya *e-banking* nasabah dapat melakukan berbagai transaksi keuangan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat (Alfatihah & Sundari, 2021).

Mobile Banking adalah penyedia layanan bank dengan menggunakan perangkat telekomunikasi, layanan tersebut dapat berlangsung dengan menginstal aplikasi *Mobile Banking* dan mendaftarkan akun pengguna sesuai dengan data sebagai nasabah bank terkait (Ayuningtyas and Sufina 2023). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil riset Fuadi & Munawar (2022) memiliki hasil yang sama yaitu *Mobile Banking* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian hayati et al. (2025) dan Agustiasari (2022) menunjukkan bahwa *Mobile Banking* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini dapat pula disebabkan berbagai faktor diantaranya tingkat keamanan, pemeliharaan jangka panjang dan kemampuan bank

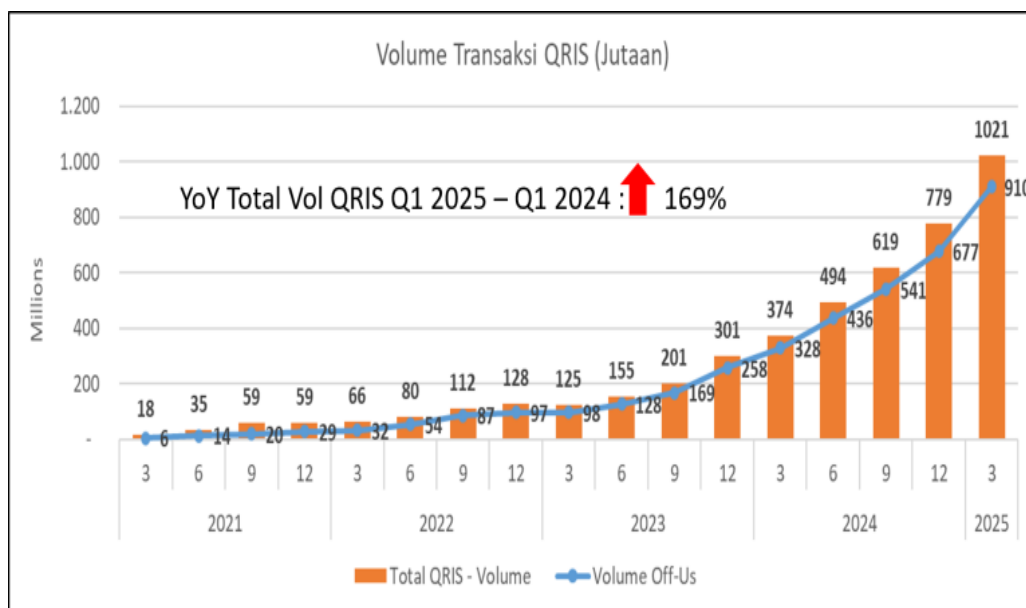
mempertahankan *Mobile Banking* juga masih mengalami kendala (Sudaryanti, 2018).

Internet Banking adalah layanan bank yang dapat digunakan oleh nasabah untuk melakukan transaksi keuangan dan mendapatkan informasi keuangan melalui jaringan internet (website bank) (Sutarti et al., (2019). Secara teori banyak yang menyatakan bahwa pengaruh *Internet Banking* terhadap ROA berpengaruh positif seperti penelitian yang dilakukan Ayuningtyas dan Sufina (2023) . Namun, penelitian masdupi (2020) dan Mayasari et al., (2021) *Internet Banking* berpengaruh negative terhadap ROA. Hasil negatif tersebut menurut Arif & Masdupi (2020) disebabkan oleh terkait dengan biaya internet baking, termasuk biaya infrastruktur, pemeliharaan dan tenaga kerja yang lebih mahal dibandingkan pendapatan dari layanan *Internet Banking* itu sendiri.

ATM (Anjungan Tunai Mandiri) adalah mesin yang digunakan nasabah untuk melakukan transaksi keuangan mandiritanpa bantuan teller atau karyawan bank lainnya. (Sutarti et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mary& Isola (2019) dan Alfatihah & Sundari (2021) menyatakan bahwa ATM berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Tangiduk et al. (2024) yang menyatakan ATM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena, besarnya tingkat asset yang diinvestasikan pada layanan ATM, dan pendapatan yang diterima tidak mengimbangi asset yang digunakan. Selain itu disebabkan oleh, kemajuan teknologi informasi dibidang perbankan, sehingga penggunaan layanan ATM mengalami penurunan, karena

tergantikan dengan transaksi secara digital, dan penggunaan ATM hanya sebatas untuk penarikan atau penyetoran dana secara tunai saja.

Salah satu inovasi terbaru dalam bidang *Financial Technology* adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS merupakan teknologi yang diinovasikan sebagai metode pembayaran menggunakan dompet digital yang berbentuk barcode dua dimensi yang dirancang dapat menyimpan data (Dwijayanti et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari ASPI (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia), berikut volume transaksi QRIS di Indonesia Tahun 2021-2025:



Gambar 1.3 Perkembangan QRIS di Indonesia

Fenomena pertumbuhan transaksi berbasis digital di Indonesia menunjukkan tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan grafik volume transaksi QRIS, terjadi lonjakan signifikan dalam penggunaan layanan ini, terutama dalam kurun waktu Q1 2024 hingga Q1 2025, di mana volume transaksi

tumbuh sebesar 169% secara tahunan (YoY). Volume transaksi QRIS yang awalnya relatif stabil pada tahun 2021, mulai menunjukkan akselerasi pertumbuhan yang pesat sejak pertengahan 2022 hingga awal 2025, dengan total volume mencapai lebih dari 1 miliar transaksi pada kuartal pertama tahun 2025. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan adopsi masyarakat terhadap sistem pembayaran digital berbasis QR, yang sejalan dengan perluasan infrastruktur digital perbankan dan dukungan regulasi dari Bank Indonesia. Pertumbuhan pesat volume transaksi QRIS tersebut tidak hanya mencerminkan adopsi *digital payment* yang semakin tinggi, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Semakin masifnya penggunaan QRIS memungkinkan bank memperoleh pendapatan berbasis *fee* (*fee-based income*) yang lebih tinggi, sekaligus menekan biaya operasional melalui efisiensi transaksi non-tunai. Selain itu, dengan meningkatnya aktivitas transaksi digital, bank dapat memperluas jangkauan layanan kepada segmen masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani (*underbanked*), sehingga penggunaan QRIS dapat meningkatkan penjualan dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candraningrat et al., 2021).

Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Desinta et al. (2024) yang menyatakan bahwa QRIS tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh adanya biaya yang cukup tinggi untuk infrastruktur pengembangan QRIS, ketidakmerataan dan rendahnya frekuensi penggunaan QRIS, kenaikan dan lebih besarnya liabilitas daripada laba dan modal

perbankan, pandemic Covid-19 yang menyebabkan penurunan pada aktivitas ekonomi dan pembatasan mobilitas, dan jangka waktu penerapan QRIS yang terlalu singkat dalam tahun penelitian (Desinta et al. 2024).

Dengan adanya perbedaan hasil empiris terkait dampak fintech terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa implementasi fintech tidak selalu memberikan hasil yang seragam bagi setiap institusi perbankan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan infrastruktur, biaya operasional, tingkat pemanfaatan layanan oleh nasabah, hingga strategi pengelolaan teknologi oleh masing-masing bank. Melihat dinamika tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami sejauh mana pengaruh layanan fintech terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Financial Technology (Fintech) dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan *Mobile Banking* terhadap ROA pada perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan *Mobile Banking* terhadap ROE pada perbankan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan *Internet Banking* terhadap ROA pada perbankan di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh penggunaan *Internet Banking* terhadap ROE pada perbankan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh penggunaan ATM terhadap ROA pada perbankan di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh penggunaan ATM terhadap ROE pada perbankan di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh penggunaan QRIS terhadap ROA pada perbankan di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh penggunaan QRIS terhadap ROE pada perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan *Mobile Banking* terhadap ROA pada perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan *Mobile Banking* terhadap ROE pada perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan *Internet Banking* terhadap ROA pada perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan *Internet Banking* terhadap ROE pada perbankan di Indonesia.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan ATM terhadap ROA pada perbankan di Indonesia.

6. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan ATM terhadap ROE pada perbankan di Indonesia.
7. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan QRIS terhadap ROA pada perbankan di Indonesia.
8. Untuk mengidentifikasi pengaruh penggunaan QRIS terhadap ROE pada perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan, khususnya terkait peran teknologi keuangan (*Financial Technology*) dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk pengembangan teori-teori baru terkait integrasi teknologi digital dalam sistem keuangan.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Industri Perbankan:** Memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh fintech terhadap efisiensi dan profitabilitas perbankan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi digitalisasi layanan keuangan.
- **Bagi Regulator (OJK, Bank Indonesia):** Menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendorong kolaborasi harmonis antara fintech dan bank, serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

- **Bagi Pelaku Fintech:** Memberikan pemahaman tentang dampak operasional dan strategis dari penetrasi layanan fintech terhadap sektor perbankan, serta potensi integrasi yang saling menguntungkan.
- **Bagi Masyarakat Umum:** Memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi keuangan serta dampaknya terhadap layanan dan kesehatan keuangan institusi bank.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan rujukan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang tertarik mengkaji isu-isu terkini dalam bidang fintech dan keuangan perbankan. Dengan adanya data empiris dan analisis yang disajikan, penelitian ini diharapkan mendorong pengembangan kajian lebih lanjut serta membuka ruang diskusi ilmiah di bidang ekonomi digital, inovasi keuangan, dan tata kelola lembaga keuangan di era teknologi.